Journal of Innovative and Creativity
Journal Homepage: https://joecy.org/index.php/joecy
e-mail: journaljoecy@gmail.com

Faculty of Education
University of Pahlawan Tuanku Tambusai
ISSN 2775-771X (Online)
ISSN 2962-570X (Printed)
6 (2) 2026, Page: 24607-24611

TANTANGAN DAN STRATEGI DIGITALISASI PENCATATAN KEUANGAN PADA ENTITAS BUDAYA: STUDI KASUS SAUNG SARONGGE

Wahid Hasim Sa'roni[1], Willy Adi Cahya[2], Dinda Amalia[3]

[1,2,3]STIE Wibawa Karta Raharja, Indonesia

wahidhasimsaroni@gmail.com[1], adicahyawilly@gmail.com[2], dindaceu19@gmail.com[3]

Published: Mei , 2026

ABSTRAK

Pencatatan keuangan yang akurat merupakan tantangan kritis bagi organisasi seni tradisional dalam menjaga keberlanjutan dan transparansi operasional. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi penerapan sistem pencatatan keuangan di Saung Sarongge serta mengidentifikasi hambatan dalam transisi menuju tata kelola yang lebih akuntabel. Dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif, data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan pengurus dan observasi langsung terhadap dokumen keuangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sistem pencatatan masih dilakukan secara manual dan insidental (hanya saat ada kegiatan), yang memicu risiko kesalahan perhitungan serta keterlambatan pelaporan. Meskipun terdapat pemahaman dasar yang memadai di tingkat pengurus, ketergantungan pada memori manusia dan media fisik menjadi hambatan utama dalam penilaian kondisi keuangan secara *real-time*. Implikasi penelitian ini menegaskan bahwa digitalisasi pencatatan keuangan bukan sekadar kebutuhan administratif, melainkan strategi krusial untuk meningkatkan daya tawar organisasi di mata sponsor dan pemangku kepentingan. Secara praktis, penelitian ini merekomendasikan adopsi aplikasi akuntansi sederhana guna memitigasi risiko kelalaian manusia dan memperkuat tata kelola keuangan lembaga seni berbasis komunitas.

Keywords: Pengelolaan Keuangan Pencatatan Manual Transparansi, Seni Tradisional, Digitalisasi

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Atibution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit http://creativecommons.org/licenses/by/4.0

PENDAHULUAN

Saung Sarongge merupakan pusat kegiatan budaya dan seni tradisional yang terletak di Desa Sarongge, Kecamatan Cipanas, Kabupaten Cianjur, Jawa Barat. Saung Sarongge tidak hanya dikenal sebagai kawasan wisata alam, tetapi juga sebagai tempat pelestarian budaya Sunda yang menonjolkan nilai-nilai kearifan lokal. Berbagai kegiatan seni tradisional seperti karawitan, jaipongan, wayang golek, dan tari Sunda melibatkan masyarakat setempat secara aktif. Selain itu, Saung Sarongge menjadi media edukasi budaya bagi generasi muda untuk mengenal dan melestarikan warisan tradisional daerah.

Dalam menjalankan kegiatan tersebut, pengelolaan keuangan memiliki peran yang sangat penting. Pengelolaan keuangan yang dilakukan secara tepat akan meningkatkan kemampuan suatu instansi dalam mengatur dan memanfaatkan dana secara efisien serta hemat. Melalui sistem keuangan yang baik, setiap pemasukan dan pengeluaran dapat diatur secara tepat agar kegiatan budaya dapat berlangsung secara berkelanjutan.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa sistem pencatatan keuangan sangat dibutuhkan untuk menjaga keberlangsungan kegiatan seni dan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM). Penerapan pencatatan SAK-EMKM pada kelompok kesenian tradisional terbukti mampu meningkatkan ketertiban pencatatan pemasukan, pengeluaran, serta pengelolaan aset, sehingga mendorong terciptanya transparansi dalam organisasi. Selain itu, penyusunan catatan keuangan harus

disesuaikan dengan karakter praktik budaya, termasuk prosedur pencatatan yang mengikuti pola aktivitas kesenian setempat. Namun, pelaku UMKM masih menghadapi kendala seperti rendahnya pemahaman akuntansi dan kurang tersedianya dokumen transaksi, sehingga diperlukan pendampingan dan pelatihan pencatatan yang mudah diterapkan. Penggunaan format pembukuan sederhana misalnya buku kas harian dan laporan ringkas bulanan juga ditemukan dapat membantu meningkatkan akses pembiayaan dan memperkuat akuntabilitas lembaga.

Meskipun penelitian-penelitian di atas telah banyak mengulas UMKM komersial, terdapat celah penelitian (*research gap*) yang signifikan pada lembaga seni tradisional seperti Saung Sarongge. Keunikan lembaga ini terletak pada manajemen berbasis komunitas dengan arus kas yang sangat fluktuatif karena bergantung pada jadwal pementasan dan hibah, bukan transaksi dagang harian rutin. Karakteristik ini membuat pola pengelolaan keuangannya jauh lebih kompleks dibandingkan UMKM biasa. Oleh karena itu, diperlukan pengembangan sistem pencatatan keuangan yang tidak hanya sederhana dan relevan dengan konteks budaya, tetapi juga mampu menjawab tantangan ketidakpastian arus kas di lembaga seni.

Saat ini, Saung Sarongge masih menggunakan sistem pencatatan keuangan secara manual di mana seluruh transaksi dicatat oleh bendahara menggunakan buku kas dan nota sederhana. Meski masih berjalan, metode ini memiliki risiko besar terkait ketelitian dan keamanan data. Urgensi peralihan ke sistem yang lebih modern menjadi sangat nyata; tanpa digitalisasi, Saung Sarongge menghadapi risiko kehilangan kepercayaan dari pihak sponsor atau donor akibat laporan yang tidak transparan. Lebih jauh lagi, laporan keuangan yang tidak terstandar dapat menghambat akses terhadap hibah pemerintah yang menuntut akuntabilitas tinggi. Pencatatan berbasis teknologi diharapkan dapat membantu bendahara mengelola keuangan secara lebih efektif tanpa menggerus nilai tradisi. Dengan demikian, Saung Sarongge dapat menjadi model pengelolaan budaya yang adaptif dan profesional di era digital.

TINJAUAN PUSTAKA

Pengelolaan Keuangan dan Keberlanjutan Budaya

Pengelolaan keuangan merupakan proses perencanaan, pengorganisasian, serta pengendalian aktivitas keuangan untuk mencapai tujuan organisasi secara efisien. Dalam konteks lembaga seni tradisional, pengelolaan keuangan memiliki dimensi yang lebih luas daripada sekadar perputaran modal; ia berkaitan erat dengan keberlanjutan budaya (*cultural sustainability*). Transparansi finansial memastikan bahwa sumber daya yang terbatas dapat dialokasikan secara tepat untuk pemeliharaan alat musik, honorarium seniman, dan pelaksanaan regenerasi budaya. Tanpa manajemen yang akuntabel, sebuah lembaga seni akan kesulitan mempertahankan eksistensinya di tengah persaingan industri kreatif modern.

Sistem Pencatatan Keuangan Manual dan Digital

Pencatatan keuangan adalah tindakan sistematis dalam mendokumentasikan setiap transaksi ekonomi yang terjadi dalam suatu entitas. Pada tahap awal, banyak organisasi komunitas menggunakan sistem manual karena kesederhanaannya dalam penggunaan buku kas dan nota fisik. Namun, dalam jangka panjang, sistem manual memiliki kerentanan tinggi terhadap kerusakan fisik dan kesalahan manusia (*human error*) yang dapat mengancam kredibilitas lembaga.

Seiring dengan tuntutan profesionalisme, sistem pencatatan berbasis teknologi atau digitalisasi menjadi kebutuhan mendesak bagi UMKM dan sektor kreatif. Digitalisasi tidak hanya mempercepat proses pelaporan, tetapi juga berfungsi sebagai alat proteksi data yang mendukung keberlanjutan organisasi. Bagi Saung Sarongge, integrasi antara nilai-nilai tradisional dengan sistem akuntansi modern adalah kunci untuk membangun kepercayaan publik serta menjamin bahwa misi pelestarian budaya Sunda memiliki fondasi finansial yang kokoh dan berkelanjutan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk memberikan gambaran secara mendalam mengenai penerapan sistem pencatatan keuangan di Saung Sarongge. Metode kualitatif deskriptif dipilih karena mampu mengeksplorasi fenomena manajerial

dalam konteks alami organisasi komunitas seni secara menyeluruh. Penelitian ini berfokus pada identifikasi kendala operasional serta kebutuhan pengembangan sistem akuntansi yang adaptif bagi pengelola.

Data dalam penelitian ini bersumber dari dua jenis data, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung melalui wawancara mendalam (*in-depth interview*) dengan informan kunci, yakni pengelola dan bendahara Saung Sarongge, terkait praktik pencatatan harian yang selama ini dijalankan. Sementara itu, data sekunder diperoleh melalui studi dokumentasi terhadap laporan keuangan manual, bukti-bukti transaksi, serta profil organisasi yang relevan.

Untuk menjamin keabsahan dan kredibilitas hasil penelitian, peneliti menerapkan teknik Triangulasi. Teknik ini dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara yang disampaikan oleh bendahara dengan bukti fisik berupa dokumen buku kas asli dan nota transaksi yang tersedia. Melalui proses pengecekan silang (*cross-check*) ini, peneliti dapat memastikan validitas data antara informasi lisan yang diterima dengan fakta administratif yang tercatat di lapangan.

Prosedur analisis data dilakukan secara sistematis melalui tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan merangkum serta memfokuskan data pada poin-poin utama terkait kendala sistem pencatatan manual. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk narasi deskriptif untuk memberikan pemahaman yang komprehensif. Tahap akhir adalah penarikan kesimpulan yang memberikan rekomendasi strategis bagi perbaikan tata kelola keuangan di Saung Sarongge.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sistem Pencatatan Keuangan Eksisting di Saung Sarongge

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara mendalam, sistem pencatatan keuangan di Saung Sarongge saat ini masih sepenuhnya bergantung pada metode manual yang sangat sederhana. Seluruh alur kas, baik yang bersumber dari bantuan pemerintah, dana sponsor pementasan, maupun iuran sukarela anggota, dicatat secara kronologis dalam satu buku kas fisik. Praktik pencatatan yang ditemukan menunjukkan pola yang sangat mendasar: bendahara menuliskan tanggal transaksi, keterangan singkat mengenai tujuan penggunaan dana, serta nominal masuk dan keluar untuk kemudian dihitung saldonya secara manual.

Sebagai gambaran nyata, pencatatan dilakukan tanpa adanya pemisahan pos anggaran yang jelas. Sebagai contoh, biaya konsumsi latihan jaipong, sewa alat wayang golek, hingga dana hibah besar dari Dinas Kebudayaan dicatat bercampur dalam kolom yang sama tanpa klasifikasi akun. Format ini hanya berfungsi sebagai catatan arus kas keluar-masuk (*cash in-cash out*) dan belum mampu menyajikan laporan posisi keuangan atau laba rugi yang komprehensif. Kondisi ini diperparah dengan penyimpanan bukti transaksi seperti nota dan kuitansi yang hanya dikumpulkan secara fisik dalam map tanpa adanya kodifikasi tertentu. Hal ini meningkatkan risiko kehilangan data dan menyulitkan proses verifikasi atau audit internal.

Analisis Hambatan dan Keunikan Tata Kelola

Temuan penelitian mengungkap bahwa keterbatasan sumber daya manusia yang memiliki latar belakang akuntansi menjadi hambatan utama dalam menciptakan laporan yang standar. Temuan ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa rendahnya pemahaman akuntansi pada sektor mikro merupakan kendala utama dalam memenuhi standar pelaporan keuangan. Namun, terdapat fenomena unik yang ditemukan di Saung Sarongge; meskipun administrasi formalnya masih lemah, integritas organisasi terjaga melalui nilai kekeluargaan dan kepercayaan (*trust*) antar pengurus yang sangat tinggi. Nilai-nilai ini berfungsi sebagai bentuk kontrol internal informal yang efektif dalam mencegah penyimpangan dana, sebuah karakteristik yang unik dibandingkan UMKM komersial murni yang cenderung bergantung pada sistem pengawasan formal.

Meskipun aspek moral dan kekeluargaan sangat kuat, keberlanjutan organisasi tetap menuntut adanya akuntabilitas formal untuk skala yang lebih luas. Sejalan dengan argumentasi dalam literatur manajemen, transparansi melalui pencatatan yang tertib adalah instrumen penting untuk meningkatkan daya saing dan kepercayaan publik . Di Saung Sarongge, transisi dari catatan manual ke sistem digital menjadi kebutuhan mendesak untuk meminimalisir kesalahan manusia (*human error*) dalam penghitungan saldo dan memastikan keamanan dokumen jangka panjang. Penguatan

akuntabilitas melalui format pelaporan yang ringkas dan terstandar akan mempermudah Saung Sarongge dalam memperluas akses hibah serta meyakinkan donor eksternal mengenai profesionalisme pengelolaan lembaga seni tradisional ini.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa sistem pencatatan keuangan di Saung Sarongge masih bersifat konvensional dengan ketergantungan penuh pada media buku kas manual. Meskipun nilai kekeluargaan dan kepercayaan antar pengurus menjadi fondasi moral yang kuat dalam menjaga integritas dana, metode ini memiliki kerentanan tinggi terhadap kesalahan penghitungan, kerusakan dokumen fisik, dan lambatnya penyajian laporan untuk pihak eksternal. Urgensi peralihan ke sistem pencatatan digital bukan hanya soal efisiensi administratif, tetapi merupakan strategi krusial untuk membangun akuntabilitas formal yang diperlukan dalam menjamin keberlanjutan lembaga seni tradisional di era modern.

Saran

Berdasarkan temuan penelitian, terdapat beberapa saran praktis yang direkomendasikan untuk meningkatkan kualitas tata kelola keuangan di Saung Sarongge:

1. Digitalisasi Pencatatan secara Bertahap: Pengelola disarankan mulai beralih dari buku kas manual ke aplikasi pencatatan keuangan digital yang sederhana dan gratis. Aplikasi seperti Buku Warung atau Buku Kas sangat direkomendasikan karena memiliki antarmuka yang ramah pengguna bagi non-akuntan. Untuk pelaporan yang lebih standar sesuai kaidah akuntansi, pengelola dapat mengadopsi aplikasi Si APIK yang dikembangkan oleh Bank Indonesia, yang memungkinkan penyusunan laporan posisi keuangan secara otomatis.
2. Standardisasi Arsip Digital: Setiap nota dan kuitansi fisik sebaiknya segera didokumentasikan dalam bentuk digital (foto atau *scan*) dan disimpan di layanan penyimpanan awan (*cloud*) seperti Google Drive untuk mencegah risiko kehilangan data akibat kerusakan fisik.
3. Pelatihan dan Pendampingan: Diperlukan adanya kolaborasi dengan akademisi atau praktisi melalui program pengabdian masyarakat untuk memberikan pelatihan teknis penggunaan aplikasi keuangan, sehingga bendahara dapat mengoperasikan sistem baru secara mandiri dan berkelanjutan.

REFERENCES

Adisaputro, G., & Asri, M. (2021). *Anggaran Bisnis: Analisis, Perencanaan, dan Pengendalian Laba*. BPFE Yogyakarta.

Amalia, R., & Fitri, A. (2023). Digitalisasi Pencatatan Keuangan dan Dampaknya terhadap Akuntabilitas Organisasi Masyarakat. *Jurnal Akuntansi dan Pajak*, 24(1), 15-28.

Arini, T., & Setiawan, H. (2022). Peran Kepercayaan (Trust) dalam Sistem Pengendalian Internal Entitas Mikro Berbasis Komunitas. *Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan*, 10(2), 301-315.

Bank Indonesia. (2021). *Panduan Penggunaan Aplikasi Si APIK untuk Usaha Mikro dan Kecil*. Departemen Pengembangan UMKM dan Perlindungan Konsumen.

Damayanti, S., & Kurniawan, R. (2024). Strategi Keberlanjutan Lembaga Seni Tradisional melalui Profesionalisme Tata Kelola Keuangan. *Jurnal Manajemen Budaya*, 5(2), 110-124.

Fadilah, N., & Sari, M. (2023). Analisis Hambatan Penerapan Akuntansi pada Organisasi Non-Laba di Sektor Kreatif. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Manajemen*, 19(1), 45-56.

Hanifah, R., & Zahra, S. (2025). Akuntabilitas Keuangan Lembaga Berbasis Komunitas: Strategi Menuju Keberlanjutan Budaya. *Jurnal Riset Akuntansi Terpadu*, 18(1), 10-25.

Herawati, N., & Santoso, B. (2024). Tantangan Literasi Keuangan dan Adopsi Teknologi pada Pelaku Usaha Mikro di Jawa Barat. *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, 12(1), 89-102.

Hermawan, S., & Puspita, A. F. (2022). Pendampingan Penerapan SAK-EMKM dan Digitalisasi Keuangan pada Kelompok Seni Tradisional. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Akuntansi*, 4(1), 45-58.

Lestari, W., & Wijaya, A. (2022). Efektivitas Aplikasi BukuWarung dalam Pencatatan Keuangan Harian Usaha Kecil. *Jurnal Teknologi Akuntansi*, 4(2), 201-215.

Makkiyah, H., & Sari, D. P. (2024). Desain Sistem Akuntansi Berbasis Budaya Lokal pada Lembaga Kesenian Jawa Barat. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Kontemporer (JAKK)*, 7(2), 112-125.
Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (4th ed.). SAGE Publications.
Nurhayati, E., & Pratama, R. (2023). Dampak Pelatihan Akuntansi Sederhana terhadap Transparansi Dana Hibah Organisasi Sosial. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 7(3), 412-425.
Prasetyo, A., & Utami, W. (2023). Digitalisasi Laporan Keuangan Menggunakan Aplikasi Si APIK pada Entitas Mikro. *Journal of Digital Accounting*, 5(2), 134-148.
Puteri, S., & Rahmawati, D. (2024). Integrasi Kearifan Lokal dalam Sistem Informasi Akuntansi: Studi pada Desa Wisata. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 15(1), 67-82.
Ramadhan, F. (2024). Efektivitas Aplikasi BukuKas dalam Meningkatkan Transparansi Keuangan UMKM. *Jurnal Teknologi Informasi Akuntansi*, 6(1), 40-55.
Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.
Suryani, E., & Wijaya, K. (2023). Peran Kepemimpinan dan Kepercayaan dalam Kontrol Internal Organisasi Sosial. *Jurnal Teori dan Terapan Manajemen*, 16(3), 210-224.
Utami, L., & Sanusi, H. (2021). Analisis Risiko Kehilangan Data pada Pencatatan Keuangan Manual bagi Organisasi Kemasyarakatan. *Jurnal Administrasi Kantor*, 9(2), 188-200.